

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Implementasi**

Implementasi sering digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan suatu tujuan yang di capai dalam suatu target. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi (im.ple.men.ta.si / implêmentasi/) diartikan sebagai pelaksanaan atau peningkatan. Implementasi bisa di definisikan dengan istilah lain yaitu menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu yang memiliki efek atau pengaruh pada sesuatu. Definisi implementasi ini juga dapat bervariasi menurut para ahli. Seperti halnya Usman yang mengatakan bahwa implementasi adalah adanya suatu kegiatan, tindakan, aksi atau mekanisme sistem yang mengarah pada adanya bukan hanya suatu kegiatan, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>9</sup> Dalam hal ini bisa disimpulkan adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan mekanisme sistem yang sudah disusun dengan baik. Hasil yang didapatkan dari proses tersebut maka dapat dikatakan sebagai implementasi.

---

<sup>9</sup> Ali Miftakhu Rosyad " *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah*" Jurnal Keilmuan dan Managemen Pendidikan Vol. 5No. 02, Desember2019, 173-190

Sedangkan menurut Purwanto dan Sulistyastuti, implementasi pada hakekatnya adalah kegiatan mendistribusikan keluaran dari suatu kebijakan yang sudah dijalankan oleh pelaksana kepada sebuah kelompok atau sasarannya dalam upaya untuk mencapai kebijakan tertentu. Dalam bukunya yang berjudul Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan, dituliskan tentang implementasi memiliki inti arti sebagai sebuah kegiatan untuk mengedarkan kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada sebuah kelompok yang sudah disasar sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan tertentu.<sup>10</sup> Implementasi yang dimaksudkan disini adalah suatu hasil dari apa yang sudah dilaksanakan atau dikeluarkan dari suatu kebijakan tertentu.

Tachjan dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kebijakan Publik, dijelaskan bahwa implementasi kebijakan publik adalah proses yang kompleks, melibatkan dimensi organisasi, kepemimpinan, bahkan manajerial dari pemerintah sebagai pemegang otoritas. Implementasi ini memegang nilai-nilai kepercayaan (*trust*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Kepercayaan menjadi penting untuk membangun penerimaan masyarakat terhadap suatu kebijakan publik, sehingga masyarakat mau mendukung pelaksanaan kebijakan publik tersebut.<sup>11</sup>

Dalam hal ini dijelaskan mengenai implementasi yang ada dalam

---

<sup>10</sup> detikjabar “Apa Itu Implementasi? Pengertian, Tujuan, dan Contoh Penerapannya” 2019, diakses 20 Juni 2024 <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6185222/apa-itu-implementasi-pengertian-tujuan-dan-contoh-penerapannya>,

<sup>11</sup> *ibid*

kebijakan publik. Yang mana implementasi sendiri adalah wujud kepercayaan dan tanggung jawab atas apa yang dilaksanakan sebagai bukti hasil yang dicapainya.

Dari banyaknya pemaparan para ahli yang menjelaskan tentang implementasi, maka bisa kita ketahui bahwa implementasi itu sendiri bertujuan untuk mencapai suatu perencanaan yang matang, baik dilakukan secara individu atau bisa dilakukan dengan tim. Implementasi juga bisa bertujuan untuk menilai sampai dimana keberhasilan tujuan atau capaian yang akan di capai dari suatu target tersebut.

Implementasi juga memiliki beberapa jenis. Diantaranya adalah implementasi kebijakan, implementasi sistem atau teknologi informasi, implementasi pendidikan, implementasi strategi, implementasi keperawatan, dan implementasi kebijakan publik. Implementasi pendidikan bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Tentunya, setelah merancang suatu pembelajaran, ustadz-ustadzah harus sudah berfikir bagaimana cara implementasi rancangan program yang telah dibuatnya. Dalam dunia pendidikan, ada beberapa pokok implementasi yang harus dilaksanakan. Diantaranya adalah pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

Dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Kebijakan Publik” teguh menuliskan, George C. Edwards III mengatakan bahwa ada empat jenis variabel penting dalam implementasi kebijakan. Diantaranya adalah komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap pelaksana, dan struktur

birokrasi. Komunikasi yang efektif serta tepat diperlukan agar instruksi dari pembuat kebijakan dapat dimengerti dan dilaksanakan oleh pelaksana di lapangan. Sumber daya tersebut juga mencakup aspek finansial, manusia, dan informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kebijakan tersebut. Posisi pelaksana dan komitmen terhadap kebijakan sangatlah mempengaruhi keberhasilan implementasi. Struktur birokrasi yang efisien juga akan mendukung koordinasi dan distribusi tugas yang efektif.<sup>12</sup>

## **2. Pondok Pesantren**

Undang-Undang Pesantren yang berlaku di Indonesia, yaitu Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-Undang Pesantren yang berlaku di Indonesia, yaitu Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Beberapa poin penting dalam UU ini adalah pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan lembaga pendidikan lainnya, ada pengakuan terhadap sistem pendidikan pesantren yang mencakup pendidikan diniyah, tahfidzul Qur'an, dan pendidikan mu'adalah (setara dengan pendidikan formal), negara memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan membina pesantren melalui kebijakan, pendanaan, dan fasilitasi, pesantren dapat menyelenggarakan pendidikan formal, non-formal, dan informal, serta memiliki kebebasan dalam kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ambar Teguh. (2004). "Implementasi Kebijakan Publik: Perspektif, Model, dan Kriteria Keberhasilan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(2), 131-143.

<sup>13</sup> Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 186.

Istilah pondok pesantren bukan lagi menjadi hal yang asing dikalangan masyarakat Indonesia. Pondok pesantren sudah sangat familiar dan menjadi *trend* baru bagi para orang tua untuk memilih jenjang pendidikan untuk anak. Pondok pesantren yang dulunya terkenal dengan ke tradisionalnya, kini seiring berkembangnya zaman pun ikut mengalami beberapa perubahan. Tentunya perubahan-perubahan itu bukan sesuatu hal yang keluar dari jalur rel tujuan dari berdirinya pondok pesantren itu sendiri. Dahulu yang sering kita dengan pondok pesantren tradisonal atau salafiyah, kini sudah banyak kita dapati sebuah pondok pesantren dengan label pondok pesantren modern.

Dikutip dari situs internet wikipedia, pesantren memiliki arti sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan ustadz-ustadzah yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga Pendidikan Islam dan penyiaran agama Islam. Dari situlah identitas pesantren mulai berkembang. Ketika banyak perubahan pada masyarakat, pengertian diatas tidak lagi secara menyeluruh sama. Walaupun pada

intinya pesantren tetap berada pada tujuan dan fungsi yang asli, yang selalu dijaga ditengah-tengah perubahan arus zaman yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan moral terhadap dampak modernisasi.<sup>14</sup>

Definisi singkat dari Abdurrahman Wahid yang menjelaskan pesantren secara teknis adalah tempat di mana santri tinggal.<sup>15</sup> Dalam hal teknis disampaikan bahwa pesantren adalah sebuah tempat tinggal. Dimana santri berkehidupan sehari-hari ada dalam pesantren. Atau lebih dikenal dengan sebutan asrama.

Salah satu tokoh yang berperan dalam dunia pondok pesantren modern yaitu Imam Zarkasyi secara pengertian mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai titik pusat yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>16</sup> Secara singkat dapat diartikan bahwa pondok pesantren adalah tempat tinggal santri dengan masjid sebagai pusat kegiatannya dan kyai sebagai teladan dalam pelaksanaannya.

Seiring berkembangnya zaman, prinsip pondok pesantren modern juga muncul karena model pendidikan pesantren di zaman dahulu kurang

---

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 18

<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 17

<sup>16</sup> Amir Hamzah Wirosukarto, et.al., KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal.5

relevan jika diterapkan dalam kehidupan zaman sekarang. Sehingga munculnya pendidikan pondok pesantren modern menjadi alternatif berkembangnya suatu pondok pesantren agar tetap aksis dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam Jurnal *Al-Ta'dib*, dikatakan bahwa pondok pesantren modern didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan agama terkhusus Islam dan pendidikan umum. Pondok pesantren ini dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran modern dan menerapkan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan karakter serta keterampilan santri. Fasilitas tersebut mendukung adanya pembelajaran modern yang mana tidak hanya pada pembelajaran tradisional atau hanya pembelajaran kitab kuning saja.<sup>17</sup>

Diantara beberapa perbedaan tersebut, tidak dipungkiri bahwa tujuan dari pembentukan pondok pesantren tidaklah berbeda. Pondok pesantren adalah suatu sarana pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk anak-anak bangsa Indonesia menjadi generasi yang spiritual juga berkarakter baik. Sehingga, tujuan dari adanya pondok pesantren ini pula masih tetap sama seperti tujuan awal yaitu sebagai upaya dalam menjaga generasi Indonesia agar tetap bertingkah laku dan berperilaku baik dengan menjunjung nilai agama dan moral bangsa Indonesia.

---

<sup>17</sup> Rahmawati, Dwi. "Peran Pondok Pesantren Modern dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 1, 2018, pp. 75-88.

### 3. Panca Jiwa

Panca Jiwa adalah konsep fundamental dalam pendidikan di pondok pesantren modern yang menggambarkan lima jiwa atau nilai yang harus dimiliki oleh setiap santri dan seluruh elemen pesantren. Konsep ini berfungsi sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pesantren. Berikut adalah beberapa definisi dan pemahaman mengenai Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern menurut beberapa ahli yang diambil dari berbagai jurnal:

Pada pondok pesantren modern, istilah panca jiwa bukan istilah yang asing. Seperti dengan namanya, panca jiwa berarti lima dasar ruh atau jiwa yang harus melekat dalam diri seorang santri. Panca jiwa pondok pesantren bukan hanya slogan saja, tetapi lima jiwa tersebut merupakan sebuah pendidikan karakter yang harus dibentuk untuk para santri. Panca jiwa dipopulerkan pertama kali di lingkungan Pendidikan pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo. Dimana kedudukan panca jiwa dijadikan sumber dasar kehidupan santri dan ruh yang harus dimiliki oleh setiap santri.

Imam Zarkasyi sebagai pendiri pondok Gontor menyampaikan bahwa hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya, dalam isi itulah dilihat jasa pondok pesantren bagi umat. Kemudian dalam Pondok Pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat dirumuskan dalam “panca jiwa” sebagai berikut: jiwa keikhlasan,



jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari (*self help*), jiwa ukhuwah Islamiyyah dan, jiwa kebebasan.<sup>18</sup>

Hastuti dalam skripsinya menjelaskan Panca Jiwa Pondok adalah lima prinsip yang muncul dan tertanam kuat dalam hati ustadz dan para santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren. Pendidikan Panca Jiwa Pondok Pesantren mengajarkan konsep keikhlasan, kesederhanaan, berdikari (kemandirian), ukhuwah Islamiyah (persaudaraan) dan kebebasan.<sup>19</sup>

Panca jiwa sendiri adalah suatu ruh atau jiwa yang menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga perjalanan kehidupan terasa semakin tertata dan terarah dan tidak keluar dari rel jalur yang telah ditentukan oleh agama. Panca jiwa menjadi landasan dalam berkehidupan yang terjalin antara hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama umat manusia.

#### **4. Karakter Disiplin**

##### **a. Karakter**

Banyak ahli telah mendefinisikan pengertian dari karakter. Karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin *Charakter*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti,

---

<sup>18</sup> Fajar Surya Ari Anggara, dkk. " Penanaman Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Mewujudkan Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Unggul." *Jurnal Manajemen* Vol.11 No. 1. Hlm. 199-209

<sup>19</sup> Widya Tri Hastuti "Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El - Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji" (skripsi s1 Pendidikan Agama Islam) 2021

kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>20</sup>

Menurut Sutrisno, karakter adalah "nilai-nilai dasar yang tertanam dalam diri seseorang yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak." Dirinya menegaskan bahwa tidak hanya sekolah yang bertanggung jawab dalam membangun karakter, tetapi juga keluarga dan masyarakat.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Zubaedi, menyatakan bahwa karakter adalah sebuah perpaduan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dimiliki seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Ia menegaskan pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk individu yang bermoral dan berakhlak baik sesama manusia adalah suatu hal yang sangat penting dalam bermasyarakat.<sup>22</sup>

Pendidikan di Indonesia sangat menyoroti perihal karakter ini. Sejak 2010 lalu, pemerintah mulai tersadarkan akan melemahnya nilai

---

<sup>20</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember : IAIN Jember Press:2015) hal 43

<sup>21</sup> Edi Sutrisno, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan: Sebuah Tinjauan Teoretis," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 4, no. 2 (2014): 122-135.

<sup>22</sup> Ahmad Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 1, no. 1 (2011): 15-30.

karakter yang dimiliki oleh anak bangsa Indonesia. Hal ini menjadi dasar kesadaran pemerintah yang kemudian pemerintah mulai bangkit untuk memikirkan bagaimana meningkatkan kembali nilai karakter yang dimiliki anak bangsa. Sehingga, muncul sebuah sistem dengan tema Pendidikan karakter yang di populerkan dari tahun 2010 sampai dengan 2015. Pendidikan karakter ini terus dikembangkan oleh pemerintah dengan tujuan mengembalikan karakter dan budi luhur baik yang harus dimiliki setiap anak bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter bisa dikatakan sesuatu yang lebih tinggi daripada pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya berbicara tentang benar dan salah. Melainkan dalam Pendidikan karakter berbicara tentang habit atau kebiasaan. Hal itu merujuk pada sifat dasar seorang manusia dimana setiap individu memiliki tindakan nyata berupa berperilaku baik, jujur, disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Dalam pendidikan Islam sendiri, karakter erat dikaitkan dengan iman dan ikhsan.

Dikutip dari sebuah buku, Wynne mengatakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai. Fokusnya adalah bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seseorang yang bertindak tidak jujur, curang, kejam, dan rakus disebut sebagai karakter jelek, sedangkan seseorang yang bertindak baik, jujur, dan suka membantu disebut sebagai karakter baik atau mulia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen

Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karakter sangat dekat dengan kepribadian individu karena karakteristik tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik. Meskipun karakter setiap individu ini unik, karakteristik umum yang menjadi anggapan dari sekelompok masyarakat dan bangsa. Karena itu, istilah "karakter" terkait erat dengan kepribadian seseorang, sehingga seseorang dapat disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan moralitas atau etika. Kebiasaan baik tidak selalu berarti seseorang yang telah terbiasa menghargai nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter.<sup>23</sup>

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah menjadi eksistensi dalam pembentukan pendidikan karakter. Pendidikan agama Islam menjadi salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kembali nilai karakter dan nilai spiritual yang ada dalam diri anak. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, anak

---

<sup>23</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara : 2011) hal 04

akan belajar nilai-nilai Islam yang harus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu, nilai karakter juga akan muncul dibarengi dengan nilai spiritual yang dimiliki oleh anak. Maka, sekolah harus bisa memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam yang baik dan cukup agar nilai karakter itu kembali muncul dalam diri anak.

Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran Undang-Undang RI No 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Selanjutnya ruang lingkup dari pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Ainiyah, Nur. " PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013 Hal 25-38

## b. Disiplin

Kata disiplin kerap sekali kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Secara singkat, disiplin bisa diartikan sebagai sikap atau rasa taat terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya dalam tugas yang dijalani. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Dengan istilah lain bisa dikatakan bahwa disiplin adalah rasa kepatuhan terhadap aturan atau pengawasan. Disiplin adalah upaya untuk memberikan suatu objek rasa nilai atau obsesi untuk menaati aturan terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya. Bisa juga dikatakan bahwa disiplin adalah rasa kepatuhan terhadap aturan atau pengawasan dan pengendalian. Disiplin adalah upaya untuk memberikan suatu objek rasa nilai atau obsesi untuk menaati aturan.

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Musbikin dengan judul Pendidikan Karakter Disiplin, beliau menegaskan ada beberapa ahli yang menjelaskan makna disiplin lebih luas. Diantaranya adalah Wyckof. Wyckof mengemukakan bahwa disiplin merupakan proses belajar mengajar yang mengarah pada ketertiban dan pengendalian diri. Disiplin juga diartikan, "sebagai watak yang dimiliki oleh seseorang merupakan hasil belajar sekaligus berdasarkan atas faktor yang dibentuk lewat latihan atau disiplin di rumah maupun di sekolah."

Sedangkan menurut Schaefer dan Suryadi, disiplin adalah pengajaran bimbingan datau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang tujuannya menolong anak-anak belajar hidup sebagai mahluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang seoptimalnya.

Tu'u mengemukakan bahwa disiplin adalah: Kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan kepatuhan, kesetiaan, keraturan, atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui suatu proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Lain halnya dengan Bambang dan Sujiono yang mengemukakan bawa disiplin berasal dari kata *discipline* yang artinya orang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin, apakah itu orang tua, ustadz-ustadzah, atau orang dewasa lainnya yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat. Pokok utama disiplin adalah peraturan yaitu pola tertentu yang ditetapkan untuk menatur perilaku seseorang.<sup>25</sup>

Disiplin mempunyai makna yang sangat luas. Dari makna-makna yang telah dijabarkan kita dapat memahami bahwa disiplin adalah suatu sifat atau sikap yang kita tunjukkan karena rasa tanggung jawab

---

<sup>25</sup> Musbikin, Imam *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Perpustakaan Nasional : Nusa Media : 2021) hal 06

yang dihadirkan dalam setiap individu. Disiplin juga merupakan pembiasaan yang tergolong dalam karakter baik. Sehingga karakter disiplin merupakan karakter yang juga dikembangkan dalam aspek kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin menjadi sebuah benteng utama dalam menjalani beberapa kegiatan serta pekerjaan yang akan menimbulkan hal baik lainnya. Dengan sebuah kedisiplinan, maka setiap individu akan menjadikan hal hal lainnya menjadi sebuah kebiasaan atau karakter baik seperti yang diharapkan.

#### c. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter individu yang mencerminkan kemampuan dan kesediaan untuk mematuhi aturan, norma, dan standar yang berlaku dalam berbagai aspek kehidupan. Disiplin mencakup pengendalian diri, konsistensi dalam tindakan, serta tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Berikut beberapa definisi karakter disiplin menurut beberapa ahli.

Menurut Doni Koesoema dalam jurnalnya dikatakan bahwa karakter disiplin adalah kemampuan individu untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan tempat dia berada. Disiplin dianggap sebagai bentuk pengendalian diri yang memungkinkan



seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam Masyarakat.<sup>26</sup>

Karakter disiplin merupakan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh seorang santri di sekolah. Terdapat beberapa indikator disiplin yang diungkapkan oleh Kemendiknas antara lain:

- 1) Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya.
- 2) Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.
- 4) Menaati peraturan sekolah dan kelas.
- 5) Berpakaian rapi.<sup>27</sup>

Karakter atau sikap disiplin dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik. karakter disiplin jika benar-benar diterapkan akan membawa keuntungan bagi pelaku disiplin itu sendiri untuk menjadikan seseorang lebih baik lagi.

Karakter disiplin dapat ditanamkan pada semua orang sebagai tanda bahwa orang tersebut dapat mematuhi aturan yang berlaku. Santri dapat berperilaku disiplin dimana saja, baik di sekolah maupun di rumah. Santri menerapkan sikap disiplin di sekolah dengan

---

<sup>26</sup> Doni Koesoema, "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global," Jurnal Pendidikan, 2020.

<sup>27</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Panduan Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah (RPS/M)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hal. 33.

mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, sedangkan di rumah santri mematuhi peraturan yang diterapkan dalam keluarga. Santri yang menanamkan karakter disiplin dalam dirinya, maka kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah dan teratur.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang penulis ambil. Berikut adalah beberapa jurnal yang penulis ambil dari penelitian terdahulu.

1. Maksum, Hadi, & Lutfirianto, dalam jurnalnya yang berjudul “Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Sragen (2021)” menjelaskan bahwa Implementasi Panca Jiwa Pondok dalam Pembentukan Karakter santri Pondok Pesantren Ta'mirul Islam melalui manajemen kegiatan Pondok. Kegiatan yang dirancang oleh pimpinan pondok beserta pengasuh dan ustadz untuk membentuk karakter santri yang merujuk pada panca jiwa. Panca jiwa pondok pesantren Ta'mirul Islam merupakan perwujudan dari sifat-sifat Rasulullah SAW yang mana tujuan dari Pimpinan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam yaitu santri- santri memiliki sifat-sifat Rasulullah SAW dan mengamalkan serta mengajarkan kepada semua orang.<sup>28</sup> Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang panca jiwa dan pengaruhnya terhadap karakter disiplin

---

<sup>28</sup> Maksum, Hadi, & Lutfirianto “Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren”, *Jurnal al-islami*.2021.vol5(2).4809

santri. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada tempat dan waktu.

2. Romdoni & Malihah, dalam jurnalnya yang berjudul “Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren (2020)” menjelaskan bahwa pendidikan karakter di pondok pesantren sangatlah penting mengingat banyaknya pengaruh dari pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bisa dibendung. Faktor utama keberhasilan ini adalah adanya figure kiai yang senantiasa menjadi tokoh yang menjadi suri tauladan para santri, dan hal ini tentunya harus didukung oleh semua unsur pondok pesantren, mengingat salah satu cara untuk membangun karakter di pondok pesantren yaitu melalui pembiasaan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Dalam tulisannya juga dikatakan membangun karakter melalui panca jiwa pondok pesantren adalah proses pembentukan yang efektif, mengingat panca jiwa pondok pesantren adalah lima nilai jiwa yang harus ditanamkan setiap santri dalam menjalankan kehidupannya. Dengan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan para santri akan menemukan kehidupan yang lebih penting dari pengetahuan, dengan mengingat bahwa etika yang baik merupakan nilai yang menjadi penghargaan pribadi yang harus

diwujudkan dalam kehidupan masyarakat.<sup>29</sup> Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah mengkaji dampak dan pengaruh panca jiwa dalam meningkatkan karakter disiplin. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu dan tempat penelitian.

3. Maslani, Ihsan, & Rahman dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung (2022)” dikatakan bahwa panca jiwa memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan karakter santri Al-Ihsan Baleendah Bandung yang mencerminkan karakter jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan. Pendidikan karakter berbasis panca jiwa ini merupakan bagian dari penanaman karakter santri dalam rangka meningkatkan keimanan, kepribadian dalam mencerdaskan anak bangsa. Manfaat dari pendidikan karakter berbasis Panca jiwa adalah menumbuhkan sikap santri yang agamis kemudian sosialis dan juga bertanggung jawab dalam menjalankan fungsi dan perannya serta Memberikan manfaat bagi umat. Pendidikan karakter berbasis Panca jiwa mendukung semangat Santri dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dan juga nilai-nilai budaya pesantren yang dikuatkan melalui keteladanan pembiasaan dan penanaman yang kuat agar santri terbentuk iman dan taqwa yang mantap.<sup>30</sup> Persamaan dalam penelitian ini adalah

---

<sup>29</sup> Romdoni & Malihah. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Jurnal al-thariqah*. 2020.vol5 (2). 4808

<sup>30</sup> Maslani, Ihsan, & Rahman. "Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Pondok Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung." *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Volume 17(2022)

terletak pada pemahaman panca jiwa dan dampak yang diberikan.

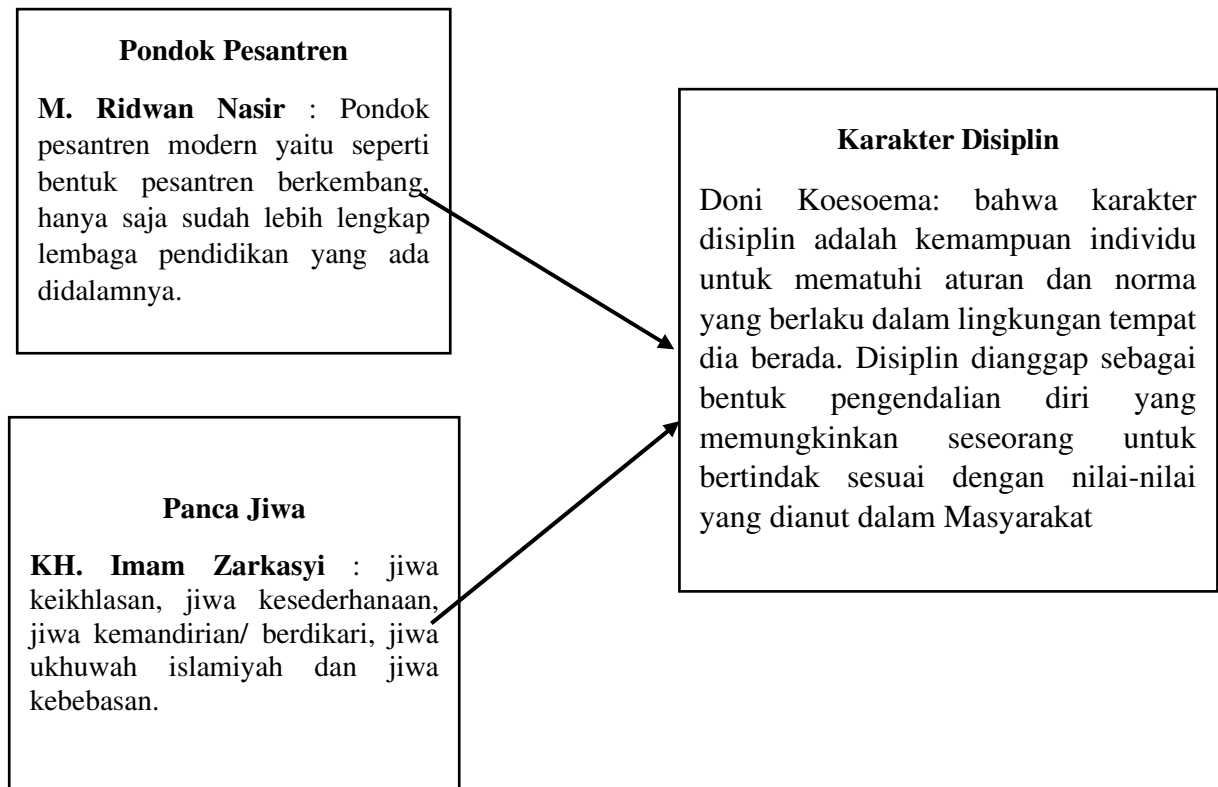
Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu dan tempat penelitian.

Dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa, panca jiwa pondok pesantren modern dapat mempengaruhi peningkatan karakter disiplin santri dengan cara menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan sebagai landasan hidup serta pedoman hidup bagi kehidupan santri.

Persamaan yang terdapat pada penelitian saat ini adalah, pengaruh panca jiwa pondok pesantren modern terhadap meningkatnya disiplin santri. Persamaan lainnya terdapat pada metode yang digunakan dalam mengambil Kesimpulan penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada tempat penelitian, waktu penelitian, dan sasaran penelitian.

---

### C. Kerangka Teori



Gambar 2.1  
Kerangka Teori